



PENANAMAN KARAKTER MELALUI PENDIDIKAN PESANTREN DI PONDOK PESANTREN SYAIKH ZAINUDDINN LOMBOK UTARA

Fakhrurrozi

Dosen Fakultas Tarbiyah STIT Al Aziziyah Lombok Barat
 e-mail: 071klu@gmail.com.

ABSTRACT: *Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengungkap perubahan karakter santri melalui pendidikan pada pondok pesantren. Rumusan masalah penelitian yaitu bagaimana metode pembelajaran yang dilakukan pengasuh pondok pesantren dalam membangun karakter para santri?. Penelitian dilakukan dengan metode kualitatif, selama 10 hari pada pondok pesantren Syaikh Zainuddin Lombok Utara. Data dikumpulkan melalui telaah kurikulum dan pengamatan langsung tentang pembentukan karakter mental santri. Kemudian dilakukan wawancara dengan pimpinan pondok pesantren, ustad, santri. Analisis data dilakukan dengan konsep triangulasi, berdasarkan berbagai data yang diperoleh dalam penelitian baik melalui wawancara, pengamatan dan telaah Kurikulum pondok pesantren. Temuan dari penelitian yaitu: 1) Pondok pesantren Syaikh Zainuddin menggunakan kurikulum berbasis tradisi pondok pesantren berkarakter sebagai dasar untuk membentuk karakter santri, 2) Pembentukan karakter sebagai landasan perubahan mental santri dalam kehidupan sehari-hari, 3) Metode pembelajaran dalam membentuk perubahan mental dilakukan kyai/ustad melalui tauladan, dan 4) Pembentukan revolusi mental di luar kelas seperti gotong royong pada siang hari dan kegiatan diskusi pada malam hari. Adapun saran berdasarkan temuan penelitian yaitu: 1) pengambil kebijakan kemdiknas, agar mencontoh sistem pendidikan pesantren dalam membentuk karakter baik santri, 2) pimpinan pesantren, agar membuat program yang konkrit dalam merubah karakter dan mental santri, 3) para ustad, agar memperhatikan perkembangan mental santri dan 4) para orangtua, agar mendukung pihak pesantren dalam membentuk perubahan mental karakter para santri.*

Kata kunci : *Penanaman Karakter, Pesantren Syaikh Zainuddin Lombok Utara*

PENDAHULUAN

Setiap permasalahan yang dilihat melalui media masa seperti televisi, radio, surat kabar, dan media lainnya berujung pada masalah pendidikan. Pendidikan dianggap sebagai salah satu solusi yang paling tepat dalam menyelesaikan semua permasalahan yang dihadapi oleh negara tercinta ini.

Permasalahan datangnya dari siswa, mahasiswa, guru, dosen, masyarakat bahkan para pejabat Negara baik di legislative maupun yudikatif. Contoh kecil permasalahan yang selalu menggelitik di telinga kita adalah permasalahan yang terjadi di masyarakat yaitu perang anatar suku atau kelompok, perang antara agama, main hakim sendiri, dan yang lebih menarik adalah budaya yang sifatnya negative dibumikan dan dibanggakan (budaya minum tuak di daerah bayan). Permasalahan lain yang lebih menarik untuk di cermati adalah permasalahan yang terjadi di pejabat Negara yang identik dengan kemewahan, korupsi, jalan-jalan ke luar negeri, dan yang lebih mengesankan adalah istilah “Kado Seks Untuk Pejabat”. Menyadari hal tersebut tidak heran apabila para penerus bangsa yang suka dan bangga terhadap sikap yang tidak jujur, adil, mandiri, bertanggung jawab, budi pekerti, beretika, rasa malu, dan berbuat semena-mena. Apabila sudah demikian siapa yang bertanggung jawab? Orang tua, penegak hukum, tokoh masyarakat, atau siapa?

Pendidikan pondok pesantren merupakan tempat yang sangat strategis untuk membentuk karakter anak menjadi lebih baik karna di pondok pesantren pimpinan, ustad, serta, staf



memberikan “*Total Quality Control*”. Di samping itu, pondok pesantren dengan system, manajemen, intrakurikuler dan ekstrakurikuler akan dapat membentuk manusia yang siap dengan perubahan zaman, perkembangan teknologi, perubahan social, budaya, dan beragama.

Seperti yang diketahui bahwa kurikulum di pondok pesantren membedakan program intrakurikuler dengan ekstrakurikuler. Kurikulum tersebut menjadi satu kesatuan yang utuh (integrated) dan menyeluruh (comprehensive). Program intrakurikuler tidak lebih utama daripada ekstrakurikuler atau sebaliknya. Jadi, kegiatan dalam kelas maupun luar kelas sama pentingnya. Dengan demikian, anak tidak hanya memperoleh pendidikan umum secara mendalam tetapi pendidikan agamapun dikaji dengan mendalam sehingga anak mempunyai kekuatan yang didasarkan pada ilmu pengetahuan dan iman “agama tanpa ilmu akan lumpuh, dan ilmu tanpa agama akan buta atau anarkhis”.

Untuk menjawab permasalahan tersebut perlu dilakukan suatu penelitian yaitu penelitian tentang nilai-nilai Penanaman mental bangsa berbasis tradisi pesantren dan kitab kuning. Penelitian ini penting dilakukan untuk mengetahui karakter apa saja yang masih bertahan dalam sistem pendidikan di pondok pesantren. Adapun tujuan penelitian ini yaitu terdokumentasinya nilai-nilai pendidikan yang berorientasi pada pembentukan karakter bangsa dengan landasan nilai-nilai luhur yang terdapat di dunia pesantren. Ruang lingkup penelitian ini hanya pembentukan karakter yang dilakukan pada Pondok Pesantren Syaikh Zainuddin Lombok Utara.

B. TINJAUAN PUSTAKA

1. Pendidikan

Ramayulis (2002), istilah pendidikan berasal dari kata ‘didik’ yang diberi awalan ‘pe’ dan akhiran ‘kan’, mengandung arti ‘perbuatan’ (hal, cara, dan sebagainya). Istilah pendidikan ini semula berasal dari bahasa Yunani, yaitu ‘*paedagogie*’, yang berarti bimbingan yang diberikan kepada anak. Sedangkan dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (1994:232) menjelaskan pendidikan adalah ‘proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan’. selanjutnya dalam Undang-Undang Republik Indonesia Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I Pasal 1 ayat 1 dikemukakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan/atau latihan bagi peranannya di masa yang akan datang. Dari beberapa teori yang telah dikemukakan di atas dapat di simpulkan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar yang dilakukan oleh seseorang dalam mendidik, mengajar, dan melatih sehingga terjadinya proses perubahan sikap dan perilaku seseorang atau kelompok untuk menjadi lebih baik.

Penanaman menurut Masdar Helmi (1973: 3) adalah “segala hal usaha, ikhtiar dan kegiatan yang berhubungan dengan perencanaan dan pengorganisasian serta pengendalian segala sesuatu secara teratur dan terarah”.

Sedang kata mental menurut Zakiah Darajat (1982: 38-39) sering digunakan sebagai “ganti dari kata *personality* (kepribadian) yang berarti bahwa mental dalam semua unsur-unsur jiwa termasuk pikiran, emosi, sikap, (*attitude*) dan perasaan yang dalam keseluruhan akan menentukan corak tingkah laku, cara menghadapi sesuatu hal yang menekan perasaan, mengecewakan atau menggembirakan, menyenangkan dan sebagainya”.

Peranan Agama dalam Penanaman Karakter

Dalam Penanaman Karakter agama yang lebih baik adalah Penanaman sejak kecil terbukti dapat menjadikan bekal kelak dalam kehidupan selanjutnya, sebagaimana dikemukakan oleh Athiyah Al-Abrasy (1970: 106), “Pembentukan yang utama adalah di waktu kecil, maka apabila seorang anak dibiarkan melakukan sesuatu (yang kurang baik) dan kemudian telah menjadi kebiasaannya, maka sukarlah merubahnya”



Pondok Pesantren.

Pendidikan Madrasah di Pondok Pesantren dimulai dari kota Madinah yang dipimpin oleh Muhamad Baqir bin Ali bin Husain bin Ali bin Abi Tahlib (w. 117 H) dan putranya J'afar Shadik (148 H). Di pondok pesantren tersebut memberikan pendidikan hadits dan fiqih. Diantara murid-murid lulusan sekolah tersebut melahirkan ulama-ulama terkemuka seperti Sufyan al-Tsauri dan Abdullah bin Mubarak. Sedangkan di Mesir muncul sekolah yang mengajarkan khusus fiqih. Sekolah tersebut dipimpin oleh dua orang ulama ahli fiqih yang terkenal yaitu Murtsid bin Abdullah dan Latis bin Sa'ad (175 H).

Dengan demikian, pondok pesantren merupakan tempat yang sangat strategis dalam membentuk karakter anak. Pondok pesantren menerapkan sistem, manajemen, kurikulum, dan kurikulum tersembunyi hidden kurikulum yang dapat membentuk anak tersebut menjadi orang yang berkarakter. Di samping itu yang lebih menarik di pondok pesantren adalah adanya total quality controll yang dilakukan oleh berbagai pihak diantaranya masyarakat, pimpinan pondok pesantren, dan para ustad dan ustazah.

Terkait dengan jenis-jenis pondok pesantren di NTB telah ditetapkan oleh Menteri Agama dalam Peraturan No. 3 tahun 1979 yang mengungkapkan jenis pondok pesantren sebagai berikut.

1. Pondok pesantren Jenis Pertama, yaitu pondok pesantren dimana para santri belajar dan bertempat tinggal di asrama lingkungan pondok pesantren dengan pengajarannya yang berlangsung secara tradisional (*wetonan* atau *sorogan*).
2. Pondok pesantren Jenis Kedua, yaitu pondok pesantren yang menyelenggarakan pengajaran klasikal (*madrasy*) dan pengajaran oleh kyai bersifat aplikasi dan diberikan pada waktu tertentu. Para santri tinggal di asrama lingkungan pondok pesantren.
3. Pondok pesantren Jenis Ketiga, yaitu pondok pesantren yang hanya merupakan asrama, sedangkan santrinya belajar di luar (madrasah) atau sekolah umum dan kyai hanya merupakan pengurus dan pembina mental para santri tersebut.
4. Pondok pesantren Jenis Keempat, yaitu pondok pesantren yang menyelenggarakan sistem pondok pesantren dan sekaligus sistem sekolah itu madrasah.

Dalam penelitian ini, peneliti akan memfokuskan penelitian pada pondok pesantren jenis D, dimana pondok pesantren tersebut terdiri dari pendidikan formal dan informal.

Pendidikan Pondok Pesantren

Pondok pesantren di Nusa Tenggara Barat menyimpan kekuatan yang sangat luar biasa untuk menciptakan tatanan kehidupan yang lebih baik. Pondok Pesantren mempunyai peran yang sangat strategis dalam mencetak generasi muda khususnya di Nusa Tenggara Barat. Ada beberapa peran pondok pesantren di Nusa Tenggara Barat dapat dijabarkan berdasarkan hasil survey seperti di bawah ini:

Pertama: Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan pengkaderan ulama, fungsi ini tetap melekat pada pondok pesantren, karna ia adalah satu-satunya lembaga pendidikan yang melahirkan ulama. Namun walau demikian tuntutan modernisasi dan globalisasi mengharuskan ulama memiliki kemampuan lebih, kapasitas intelektual yang memadai, wawasan, akses pengetahuan dan informasi yang cukup serta responsif terhadap perkembangan dan perubahan.

Kedua: Pondok pesantren sebagai lembaga pengembangan ilmu dan pengetahuan khususnya agama Islam, dan pada tataran ini pondok pesantren memiliki peranan yang sangat besar dalam menyebarkan ilmu pengetahuan agama. Tidak hanya sampai di situ tetapi peran pondok pesantren di Nusa Tenggara Barat dalam Pendidikan formal pun memberikan sumbangsih yang sangat luar biasa contoh debat bahasa inggris, bahasa arab, lomba puisi, matematika, dan yang lainnya anak pondok pesantren selalu membawa tropi juara.



Ketiga: Pondok pesantren sebagai transformator, motivator dan inovator. Kehadiran pondok pesantren dewasa ini telah memainkan perannya sebagai fungsinya, meskipun pondok pesantren masih perlu di kembangkan lebih lanjut sebagai salah satu subsistem sosial.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan pada Pondok Pesantren Syaikh Zainuddin Syaikh Zainuddin, Lombok Utara, NTB . Penelitian ini dilakukan selama 10 hari, yaitu mulai tanggal 12 Pebruari sampai 21 Pebruari 2018.

Jenis penelitian ini termasuk penelitian kualitatif dan analisis kurikulum. Penelitian kualitatif ini yaitu menjaring data tentang pembentukan karakter dalam mePenanaman Karakter santri yang dilaksanakan di pesantren Metode penelitian yang digunakan untuk analisis kurikulum, yaitu analisis konten (teks) dengan mengidentifikasi kurikulum yang diajarkan di pesantren dan menganalisis muatannya.

Untuk studi penelitian kualitatif, yaitu dengan melakukan wawancara tentang nilai-nilai pembentukan karakter di pesantren. Wawancara dilakukan pada pimpinan pondok pesantren, pada ustad dan santri. Lebih lanjut dilakukan juga observasi (pengamatan) tentang aplikasi yang dilakukan oleh para santri dalam membentuk nilai kepribadian yang berhubungan dengan pembentukan karakter dalam mePenanaman Karakter. Instrumen yang digunakan untuk meneliti yaitu lembar observasi, sedangkan untuk melihat praktek penanaman nilai pembentukan karakter pada santri di pondok pesantren yaitu dengan menggunakan lembar observasi, sedangkan untuk interview, instrumennya yaitu peneliti sendiri. Peneliti memiliki wawasan dan pengetahuan tentang berbagai nilai-nilai yang akan ditanyakan kepada responden (pimpinan pondok, ustad, santri).

Analisis data yang dilakukan pada penelitian ini yaitu dilakukan dengan pendekatan kualitatif. Data dianalisis dengan menggunakan konsep triangulasi untuk mengambil suatu kesimpulan dari wawancara (dept interview) yang dilakukan. Konsep triangulasi yaitu mengambil suatu kesimpulan berdasarkan dari berbagai sumber data.. Dari analisis konten tersebut diambil suatu simpulan yang dapat menanamkan nilai-nilai yang pada akhirnya dapat membentuk dan membangun perubahan mental santri pada santri.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan Santri Putri Di Pondok Pesantren Syaikh Zainuddin Lombok Utara

Santri putri dan santri putra di Pondok Pesantren Darumuhyiddin Syaikh Zainuddin Santong Terara mempunyai kegiatan yang padat yaitu dimulai sebelum sholat subuh (sekitar pukul 04.45 Wita) sampai malam hari (sekitar pukul 22.00 Wita).

Adapun jadwal kegiatan santri putri secara umum di Pondok Pesantren Darumuhyiddin NW Debok dapat dilihat sebagai berikut :

- Pada pagi hari sekitar pukul 04.45 Wita biasanya santri putri dan santri putra sudah bangun dan pukul 04.00 WIB melakukan persiapan untuk sholat subuh berjama'ah.
- Setelah sholat subuh, pada pukul 05.15 – 05.45 Wita pengajian pagi yaitu pengajian kitab. Pengajian kitab dilakukan Di Pondok Pesantren Darumuhyiddin Syaikh Zainuddin Desa Santong . Santri putri dan putra ada yang mengaji di dalam kelas, di rumah KIYAI, dan di tempat pengajian umum sesuai dengan tingkatan kitab yang dikaji. Bagi santri yang duduk di jenjang Madrasah Ibtidaiyah mengikuti pengajian *qiro'ah bi tartil*.
- Pada pukul 06.00 Wita para santri mempersiapkan diri untuk belajar di sekolah formal di dalam lingkungan pondok pesantren.



- Pukul 08.00 Wita khusus di Pondok Pesantren Darumuhyiddin NW santri yang sekolah sore melakukan kegiatan ekstra kurikuler pesantren
- Pada pukul 12.30 – 13.00 Wita santri yang sudah pulang sekolah atau sedang tidak ada kegiatan, melakukan sholat dhuhur berjama'ah.
- Pukul 13.00-15.30 Wita santri boleh melakukan kegiatan bebas, belajar atau beristirahat.
- Pukul 14.00 Wita khusus di Pondok Pesantren Darumuhyiddin NW santri yang sekolah pagi melakukan kegiatan ekstrakurikuler.
- Pukul 15.30 WITA para santri melakukan shalat ashar berjama'ah
- Pada pukul 16.00 – 17.00 Wita para santri mengaji al-Qur'an.
- Pengajian al-Qur'an ini di Pondok Pesantren Darumuhyiddin NW dilakukan dengan sistim *bandongan*.
- Pada pukul 17.45- 18.30 santri melakukan shalat maghrib
- berjama'ah dan mengaji.
- Pada pukul 18.30- 19.00 Wita para santri dapat melakukan kegiatan bebas seperti istirahat, makan malam atau mengaji.
- Pada pukul 19.00- 19.25 Wita para santri melakukan shalat isya berjama'ah.
- Pada pukul 19.30-20.30 Wita para santri mengikuti pelajaran pada Madrasah Diniyah. Madrasah Diniyah mempunyai jenjang-jenjang yaitu antara lain kelas I Sidiq, kelas Amanah, dan kelas Fatonah. Pukul 19.30 Wita khusus santri putri di yayasan pendidikan Syaikh Zainuddin Syaikh Zainuddin Santong belajar *takroruddurus* dan pukul 20.30 Wita melakukan shalat isya berjama'ah. Santri putri dan putra di Yayasan Pendidikan Syaikh Zainuddin Syaikh Zainuddin Santong belajar *takroruddurus* dan pukul 20.30 Wita yang berminat belajar bahasa Arab dan bahasa Inggris dapat mempelajari kedua bahasa tersebut setelah selesai belajar di Madrasah Diniyah.
- Pada pukul 21.00-21.30 Wita santri putri di Pondok Pesantren al- Badriyah melanjutkan mengaji kitab dengan sistim bandongan dilanjutkan dengan kursus bahasa Arab sampai pukul 23.00 Wita.

Metode Pengajaran

Metode pengajaran pada Pondok Pesantren Syaikh Zainuddin diberikan dalam bentuk, mandiri, berkelompok, halaqah dan hafalan. Halaqah artinya diskusi untuk memahami isi kitab, bukan untuk mempertanyakan kemungkinan benar salahnya apa yang diajarkan oleh kitab, tetapi untuk memahami apa maksud yang diajarkan kitab. Santri yakin bahwa Kyai tidak akan mengajarkan hal-hal yang salah dan mereka yakin bahwa isi kitab yang dipelajari adalah benar.

Dalam kegiatan pembelajaran para santri seminggu sekali pada saat shalat isya dan subuh, mengadakan belajar pidato atau belajar memberikan ceramah keagamaan. Isi ceramah keagamaan dipilih para santri, tetapi kebanyakan berkisar pada sejarah nabi Muhammad Saw, kepahlawan, kejujuran para sahabat dan tema aktual lainnya. Para santri juga belajar memberikan kata sambutan dalam berbagai hal, misalnya kemalangan, pesta, sunatan dan kata sambutan lainnya yang dianggap perlu untuk di sampaikan. Para santri dalam satu kelompok disebut khafilah, diketuai oleh seseorang dengan jumlah sekitar 30 orang. Semua santri wajib berpidato atau memberikan kata sambutan dalam berbagai hal. Metode pembelajaran yang unik, setiap 3 bulan dilakukan pertandingan antar khafilah. Setiap anggota khafilah dipilih secara demokrasi untuk bertanding dengan anggota khafilah lainnya. Demikian dilakukan untuk setiap jenis yang dilombakan. Bila anggota khafilah kalah, maka teman-temannya menerima dan belajar lebih baik lagi.



Dalam satu kelompok khafilah terdiri dari berbagai kelas, dari kelas I s/d kelas VII. Dalam latihan pada malam hari, setiap anggota memberikan pidato dan ceramah keagamaan yang berdurasi lebih kurang 10 menit dan selesai sampai jam 10 malam. Apabila ada anggota kelompok yang tidak siap tampil, padahal sudah dijadwal maka mereka dihukum, yaitu berdiri dengan memegang telinga sampai kegiatan tersebut selesai. Hal yang unik dari kegiatan ini, semuanya berjalan dengan lancar tanpa ada ustad dan ustazah yang mengawasinya. Kegiatan ini menanamkan kejujuran sejak usia dini, dengan tujuannya supaya santri mandiri dan berusaha dengan sekuat tenaga untuk menyiapkan materi yang akan disampaikan.

Bagi santri kegiatan proses kegiatan tersebut adalah ibadah kepada Allah Swt. Diperoleh atau tidaknya ilmu sebagai hasil belajar sangat tergantung pada ridah Allah Swt. Melalui usaha dengan segenap kesucian jiwa melalui sholat, puasa dan kegiatan lainnya, para santri terus belajar. Cara belajar seperti ini tidak memerlukan biaya yang mahal, seperti penyediaan meja belajar, proyektor, infokus, laptop dan lain-lain. Para santri biasanya duduk di diambal yang telah disediakan dalam kegiatan pembelajaran.

Untuk menumbuhkan kemampuan berpikir rasional para santri, pihak Pondok Pesantren Syaikh Zainuddin memberikan pelajaran umum dan keterampilan khusus di pesantren seperti: bertani, berternak, bertukang dan pekerjaan lainnya yang akrab dengan kehidupan sehari-hari. Kegiatan ini dilakukan saat libur dengan tujuan untuk menyeimbangkan antara ukhrawi dengan duniawi.

Terbentuknya Mental Sepiritual di Pondok Pesantren.

Figur merupakan salah satu yang mendorong perubahan mental karakter. Dengan demikian Penanaman Karakter akan terbentuk apabila di dorong oleh empat komponen dimana komponen-komponen tersebut merupakan satu kesatuan yang tidak bias terpisahkan dalam membentuk perubahan mental karakter seorang anak diantaranya:

a. Pendidikan

Pendidikan merupakan salah satu hal yang paling berpengaruh terhadap pembentukan watak atau karakter santriwan dan santriwati. Pendidikan memberikan bimbingan, arahan, dan ajaran untuk memimpin perkembangan jasmani dan rohaninya ke arah kedewasaan menuju terciptanya kehidupan yang lebih baik. Merujuk pada aktivitas santriwan dan santriwati yang telah dipaparkan di atas, maka pembentukan watak atau karakter di pondok pesantren akan lebih mudah tercapai karena alasan-alasan aktivitas santriwan dan santriwati di atas.

Santriwan dan santriwati di pondok pesantren dibiasakan untuk bertindak, berfikir, berbicara yang didasarkan pada ilmu pengetahuan dan pemahaman agama sehingga terbentuk karakter atau watak yang kuat untuk menghadapi era campur baur. Di samping itu, santriwan dan santriwati diberikan pemahaman yang mendalam tentang kehidupan sebelum dilahirkan, kehidupan dunia, dan kehidupan setelah dunia. Pemahaman seperti demikian dapat meminimalisir kehidupan yang tidak berdasar pada pemahaman ilmu pengetahuan dan pemahaman agama.

b. Lingkungan

Dari penjelasan aktivitas santri putri dan putra di atas mulai dari sebelum sholat subuh (sekitar pukul 04.45 Wita) sampai malam hari (sekitar pukul 22.00 Wita) akan dapat memungkinkan terbentuknya karakter yang di dasarkan pada iman dan takwa. Kegiatan yang selalu dilakukan oleh santri putri dan putra di atas akan dapat meminimalisir pemikiran-pemikiran yang bersifat negatif.

Di pondok pesantren dengan adanya total quality control yang dilakukan oleh seluruh ustad, KIYAI, dan masyarakat secara langsung akan membentuk karakter siswa yang baik.



c. Pengalaman

Bagi penulis, pengalaman merupakan guru yang tidak akan bisa terlupakan karena itulah guru yang paling mengesankan dalam sejarah hidupku, bahkan penulis mengumpamakan pengalaman sebagai cinta pertama yang terukir dalam lubuk jiwa.

Penulis memasukan sub pokok pembahasan dalam penelitian sebagai salah satu yang membentuk karakter anak karena alasan di atas. Pengalaman merupakan suatu pembelajaran yang sangat berharga dalam kehidupan yang akan dilalui. Dengan pengalaman seseorang akan lebih bijak bertindak, bertutur kata, dan mengambil keputusan yang lebih bijik.

Dalam pondok pesantren santriwan dan santri wati bergaul dengan berbagai watak dari berbagai daerah. Contoh di pondok pesantren Syaikh Zainuddin, santriwan dan santri putri nya berasal dari berbagai daerah ada yang dari Sumbawa, Bima, Dompu, Jawa, Bali, dan Ternate, di samping itu, santriwan dan santriwati diajarkan menjadi pemimpin baik di masyarakat dan di lingkungan pondok pesantren. Contoh kecil pengalaman tersebut akan selalu dikenang oleh santriwan dan santriwati sehingga ketika mereka terjun kemasyarakat, mereka siap menjadi pemimpin baik di tingkat dusun, desa bahkan menjadi pemimpin di pemerintahan negara yang kita cintai yaitu Negara Republik Indonesia.

d. Kepemimpinan (Orang tua, guru, masyarakat dll).

Empat komponen tersebut akan dapat terealisasi apabila pemahaman (teori) yang diikuti dengan praktik dan disertai dengan *figure adaption*. Di pondok pesantren santriwan dan santriwati, memperoleh *figure adaption* dari lingkungan yang telah didesain sedemikian rupa sehingga memungkinkan bagi santriwan dan santriwati terbentuk tindak tanduk atau kebiasaan yang didasarkan pada moral *knowing*, moral *feeling*, and moral *behavior*. Di samping itu *figure adaption* tersebut terbentuk dari hubungan sosial yang di bangun di pondok pesantren dengan Pimpinan pondok pesantren (KIYAI), Ustad, Guru, Staf, dan sesama santri.

C. Kesimpulan

Dari pemaparan di atas tetang pendidikan pondok pesantren sebagai wadah Penanaman Karakter dapat disimpulkan bahwa:

1. Pendidikan pondok pesantren memberikan pendidikan formal seperti
2. MI, PAUD, SMP, SMA, dan perguruan tinggi.
3. Penanaman Karakter anak akan lebih mudah karena adanya *system total quality control* yang dilakukan oleh semua pihak baik dari pondok pesantren tersebut maupun dari luar (masyarakat)
4. Di pondok pesantren, lingkungan di desain oleh pimpinan pondok pesantren seperti yang diharapkan. Contoh santriwan dan santriwati diwajibkan untuk solat berjamaah lima waktu sehari semalam, melakukan kebersihan bersama, dan menjadi imam saat solat wajib.
5. Adanya *figure adaption* dalam bekerja, berdoa, bertuturkata, dan berfikir yang diberikan oleh pimpinan, ustad, dan para setaf di lingkungan pondok pesantren.
6. Di pondok pesantren, santriwan dan santri wati dibiasakan hidup sederhana dan selalu bertawadu'.
7. Santriwan dan santri wati dibiasakan untuk menghargai waktu. Hal tersebut terlihat dari aktivitas santriwan dan santriwati untuk selalu mengisi waktu mereka dengan kegiatan-kegiatan yang bermanfaat.



8. Santriwan dan santriwati dibiasakan untuk bersaing untuk menjadi nomor satu. Hal tersebut terlihat dari kegiatan rutinitas bulanan santriwan dan santriwati yang mengadakan lomba kebahasaan dan *science*.

DAFTAR PUSTAKA

- Ayumardi Azra (1998) *Dilema Pesantren Menghadapi Globalisasi*, Jakarta: Yayasan Islam al-Hamidiyah.
- Hery Noer Aly (1999) *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu
- Lickona, T. 1992. *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Simon & Schuster, Inc.
- Lickona, T. 2004. *Character Matters: How to Help Our Children Develop Good Judgment, Integrity, and Other Essential Virtue*. New York: Simon & Schusters, Inc.